

**BAB IV**  
**ANALISIS**  
**IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN**  
**MATERI FIQIH BAB SALAT DI SDN 2 NGROTO KECAMATAN**  
**GUBUG KABUPATEN GROBOGAN**

**A. Analisis Proses Belajar Mengajar**

Proses belajar mengajar merupakan sebuah proses yang bertujuan dasar untuk melakukan perubahan terhadap jiwa seseorang melalui transformasi keilmuan.<sup>1</sup> Adanya perpindahan ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga memunculkan proses mengetahui dari ketidaktahuan dan berlanjut pada proses memahami dari ketidakpahaman akan menjadi dasar siswa dalam menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan mereka.

Terkait dengan proses belajar mengajar materi fiqih di SDN Ngroto 2 yang menggunakan metode demonstrasi, maka dapat dijelaskan bahwasanya proses belajar mengajar tersebut memiliki tujuan untuk mempermudah pemindahan (transfer) keilmuan dari aspek teoritis wacana ke dalam aspek kognitif dan psikomotorik melalui maksimalisasi aspek afektif. Maksudnya adalah bahwasanya dengan penerapan metode demonstrasi, siswa akan dapat lebih cepat memahami materi ajar. Pada implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran materi ajar fiqih bab salat, guru menerapkan tahapan sebagai berikut:

- 1) Pemberian wacana teoritis
- 2) Demonstrasi oleh guru
- 3) Demonstrasi oleh siswa
- 4) Evaluasi dengan memberikan tugas rumah dan praktikum

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jelas sekali bahwasanya proses belajar mengajar materi fiqih di SDN Ngroto 2 melalui metode demonstrasi diawali dengan pemberian wacana secara teoritis. Hal ini menurut penulis

---

<sup>1</sup> Shalih Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *al-Tarbiyah wa al-Thariqa al-Tadris*, Mesir: Daar Ma'arif, t.th., hlm. 19

merupakan langkah yang tepat karena wacana tersebut akan menjadi bekal awal kognitif anak sebelum menerima pengetahuan yang lebih jauh lagi. Sehingga pada saat demonstrasi dilakukan oleh guru, anak tidak akan hampa wacana.

Salah satu contoh adalah bagaimana guru terlebih dahulu memberikan wacana tentang batasan bacaan salat yang dibaca dengan keras dan pelan kepada siswa sebelum kemudian guru mendemonstrasikan materi tersebut kepada siswa. Atau pada materi gerakan-gerakan salat yang didahului dengan penjabaran teoritis oleh guru tentang tata urutan gerakan dalam salat. Dengan adanya materi secara teoritis terlebih dahulu, otomatis siswa akan memperoleh gambaran awal tentang bacaan maupun gerakan salat yang akan dipelajari dengan bantuan metode demonstrasi. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah mencerna dan menerima materi ajar yang diberikan oleh guru PAI.

Melihat penerapan metode demonstrasi dalam PBM materi fiqih di atas, menurut penulis memiliki relevansi dengan dua fungsi dari pembelajaran PAI, yakni fungsi pengembangan dan penyaluran.<sup>2</sup> Maksud dari fungsi pengembangan adalah dengan menggunakan metode demonstrasi anak lebih dapat berkembang kemampuan pemahaman secara kognitif terkait dengan materi yang diberikan. Maksud dari fungsi penyaluran adalah dengan adanya metode demonstrasi, anak akan dapat memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu perilaku belajar. Hal ini tidak berlebihan karena melalui metode demonstrasi, anak dapat dikembangkan bakatnya, baik dalam menulis, membaca, maupun perilakunya sehingga akan memberikan manfaat dalam ranah praktek bakat mereka.

Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya penerapan metode demonstrasi dalam PBM materi fiqih di SDN Ngroto 2 tidak hanya memiliki fungsi pengembangan dan penyaluran semata namun juga dapat menjadikan anak mengetahui wawasan dalam konteks teori dan praktek. Sehingga tujuan utama pembelajaran fiqih akan lebih mudah diwujudkan, yakni membentuk

---

<sup>2</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001), cet. III, hlm. 103

manusia yang iman dan taqwa dan menurut ajaran Islam. Kadang-kadang ada juga yang menyebut semua itu dengan “keutamaan *akhlakul karimah*”.<sup>3</sup>

Meskipun secara teoritis memiliki kesesuaian dengan tujuan PAI, namun jika melihat dari proses praktikum, menurut penulis masih kurang maksimal. Kekurangmaksimalan tersebut terdapat pada pola pengelompokan yang digunakan oleh guru PAI. Pengelompokan yang dilakukan oleh guru PAI cenderung berdasar pada asas acak (*random*). Maksudnya adalah dalam menentukan kelompok, guru kurang memperhatikan heterogenitas kemampuan peserta didik. Bahkan guru hanya menentukan kelompok berdasarkan deret bangku dari siswa.

Model pengelompokan tersebut tentu tidak menyalahi tata aturan pengelompokan karena tidak adanya ketentuan yang bersifat resmi dalam dunia pendidikan tentang pengelompokan siswa dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi jika mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, maka model pengelompokan yang dilakukan oleh guru PAI SD N 02 Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan kurang dapat mendukung tercapainya pemahaman materi ajar secara merata bagi semua siswa. Terlebih lagi dalam proses belajar mengajar, tugas yang diberikan kelompok dikerjakan secara bersama-sama sehingga sulit membedakan tingkat pemahaman setiap siswa. Hal ini penulis ketahui sendiri manakala memperhatikan praktek yang dilakukan oleh para siswa. Siswa yang memiliki kemampuan kurang cenderung hanya mengikuti ucapan dan gerakan dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi. Keadaan ini tentu akan mempengaruhi hasil siswa pada saat evaluasi akhir.

Memang pada evaluasi yang dilakukan pada setiap pertemuan secara global siswa telah mampu menunjukkan hasil yang “dapat” dianggap sebagai hasil yang positif. Namun kenyataannya pada saat evaluasi akhir, kelemahan dalam penerapan metode demonstrasi terlihat dengan adanya dominasi siswa yang berkemampuan lebih dan hasil “evaluasi” pada setiap pertemuan yang

---

<sup>3</sup> Muhammad Zein, *Methodologi pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), cet. VIII, hlm. 166

dianggap “menggembirakan” terkesan kontra dengan hasil yang diperoleh siswa yang berkemampuan rendah.

Padahal jika mengamati proses evaluasi PBM di SDN Ngroto 2, menurut penulis memang evaluasi PBM lebih dipusatkan pada obyek siswa. Maksudnya adalah evaluasi (penilaian) berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran tergantung dari tingkat pemahaman siswa. Hal ini, menurut penulis sangat tepat dibandingkan dengan evaluasi yang terpusat pada teknik penerapan. Karena dengan adanya evaluasi yang berpusat pada siswa (*student centre*) akan lebih dapat menjadi ukuran keberhasilan dari proses pembelajaran. Hal ini tidak berlebihan jika disandarkan kembali pada hakekat pembelajaran itu sendiri. Menurut M. Arifin, sebagaimana dikutip dalam Ramayulis,<sup>4</sup> belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu. Pengertian ini menunjukkan bahwasanya tujuan akhir pembelajaran adalah penguasaan bahan belajar oleh siswa.

Secara proses, model evaluasi yang dilaksanakan sudah ideal untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa. Namun jika melihat hasil dari evaluasi yang menunjukkan bahwa belum beranjaknya nilai dari siswa yang berkemampuan rendah dan dominasi siswa berkemampuan tinggi, maka akan muncul sebuah asumsi adanya kekurangtepatan dalam penerapan metode demonstrasi.

Sebenarnya masalah di atas (kontradiksi hasil evaluasi pada setiap pertemuan dengan evaluasi akhir pertemuan) dapat diatasi dengan jalan guru lebih memusatkan pada peranan siswa yang berkemampuan kurang dalam setiap kelompok sebagai wakil kelompok pada kegiatan praktek kelompok. Apabila ini dilaksanakan, maka bisa jadi siswa yang berkemampuan kurang akan lebih memiliki rasa tanggung jawab dan tidak hanya mengikuti ucapan dan gerakan dari siswa yang berkemampuan lebih. Model evaluasi yang

---

<sup>4</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001), cet. III, hlm. 76

dipusatkan pada siswa yang berkemampuan kurang pada setiap pertemuan, menurut penulis juga merupakan sebuah keniscayaan dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi, masih menurut penulis, model pemusatan pada siswa yang berkemampuan kurang akan lebih berpeluang untuk menciptakan keberhasilan belajar secara merata atau dalam istilah lain pemerataan pengetahuan. Selain itu, dengan pemusatan pada siswa yang berkemampuan rendah, akan menimbulkan motivasi bagi siswa tersebut untuk dapat menguasai materi ajar sehingga nantinya pada evaluasi akhir semester – yang ujiannya merupakan ujian tertulis – siswa dengan kemampuan rendah telah berubah menjadi siswa yang mampu memahami dan menguasai materi ajar. Dengan demikian, akan diperoleh hasil belajar yang bagus dan merata pada siswa.

Dengan demikian siswa yang berkemampuan kurang atau rendah akan memiliki kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan penguasaan materi pelajaran yang diterimanya, baik ketika dilakukan evaluasi pada tiap pertemuan maupun evaluasi akhir.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwasanya implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran materi fiqih bab shalat masih hanya terbatas pada konsep dasar dari metode demonstrasi itu sendiri. Maksudnya adalah implementasi metode demonstrasi masih hanya sebatas pada pelaksanaan semata dan belum menyentuh aspek-aspek lain yang sebenarnya dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu metode. Aspek yang kurang diperhatikan pada permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah aspek kemampuan siswa.

Secara pelaksanaannya, implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran materi fiqih bab shalat telah memiliki kesesuaian dengan prosedur pelaksanaan demonstrasi. Kesesuaian tersebut terlihat dari langkah-langkah persiapan yang dilakukan oleh guru, peragaan oleh guru yang kemudian diikuti oleh siswa, hingga penilaian melalui praktikum kelompok telah dilaksanakan oleh guru PAI. Akan tetapi jika dikaji dalam konteks hubungan kondisi siswa dengan pola kelompok, maka implementasi metode

demonstrasi dalam pembelajaran materi fiqih bab shalat di SD N 02 Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan masih kurang memperhatikan aspek kemampuan siswa.

## **B. Relevansi Implementasi Metode Demonstrasi dengan Tujuan Pembelajaran**

Sekolah Dasar merupakan tingkat kependidikan awal yang menjadi dasar bagi kelangsungan dan keberhasilan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karenanya, proses pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar seharusnya dilaksanakan secara maksimal. Tanpa adanya maksimalisasi pembelajaran tingkat pendidikan dasar, dikhawatirkan akan berdampak kurang baik bagi siswa di tingkat pendidikan yang lebih tinggi nantinya. Kegagalan pendidikan tingkat dasar akan menjadikan siswa mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan pendidikannya di tingkat yang lebih tinggi. Sebaliknya, keberhasilan dalam pendidikan tingkat dasar akan dapat menjadikan siswa mudah dalam menyambut dan memahami materi pembelajaran di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Mendidik siswa yang sedang dalam fase anak-anak memang tidaklah sama dengan mendidik siswa yang telah berada di jenjang fase yang lebih tinggi (fase remaja). Hal itu dikarenakan adanya perbedaan karakter psikologi yang berdampak pada perilaku mereka.

Fase anak-anak adalah fase ketiga yang dilalui manusia setelah mereka terlahir ke dunia. Fase ini merupakan lanjutan dari fase kanak-kanak dan hampir memiliki kemiripan karakter dengan fase kanak-kanak. Kemiripan tersebut terletak pada kebiasaan bermain, sedangkan perbedaan yang mencolok adalah berkembangnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Fase pertama dan kedua adalah fase bayi dan fase kanak-kanak. Untuk lebih jelasnya mengenai kedua fase ini serta fase anak-anak dapat dilihat dalam F.J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, hasil penerjemahan, penyesuaian, dan penulisan kembali oleh F.J. Monks, A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono (F.J. Monks, dkk) dari buku asli *Ontwikkelings Psychologie Inleiding tot de Verschillende Deelgebieden* karya F.J. Monks, A.M.P. Knoers Dekker, dan Van de Vegt, (Yogyakarta: UGM Press, 2004), Cet. Ke-15, hlm. 251; Desmita, *Psikologi Perkembangan.*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 179; Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. Ke-3, hlm. 7.

Berdasar pada karakteristik yang dimiliki anak-anak, maka sangat jelas bahwasanya seluruh elemen proses pembelajaran, khususnya metode penyampaian materi, terhadap mereka haruslah memiliki kesesuaian dengan karakter mereka. Tidak adanya kesesuaian antara metode dengan karakteristik akan dapat memberikan dampak negatif dengan kurang maksimalnya hasil pembelajaran yang dicapai.

Salah satu dari dua materi pembelajaran yang tidak dapat dianggap enteng dalam proses pembelajaran siswa usia pendidikan dasar adalah Pendidikan Agama Islam (PAI)<sup>6</sup>, khususnya materi fiqih. Materi ini tidak dapat dianggap enteng karena materi fiqih merupakan materi pembelajaran yang dapat membentuk moralitas dan religiusitas siswa Sekolah Dasar. Hal ini tidak berlebihan karena dalam materi fiqih terkandung materi yang berhubungan dengan pelaksanaan syari'at Islam dalam konteks ibadah maupun muamalah. Sehingga kegagalan dalam pembelajaran materi fiqih bukan hanya akan menyebabkan kegagalan dalam proses pendidikan semata namun juga akan menimbulkan problematika religiusitas siswa didik dalam hidup dan kehidupannya.<sup>7</sup>

Oleh karena memiliki posisi penting dalam perkembangan diri siswa, maka metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqih haruslah tepat dan sesuai dengan obyek materi pembelajaran dan obyek siswa belajarnya. Menurut penulis, salah satu metode yang relevan dengan obyek materi pembelajaran dan obyek siswa belajar dalam proses pembelajaran fiqih tingkat Sekolah Dasar adalah metode demonstrasi.

Untuk mempermudah proses pembelajaran dan keberhasilan pemahaman dalam teoritis dan prakteknya, maka perlu diberikan contoh-contoh tata cara melakukan atau mengerjakan kepada siswa dalam proses

---

<sup>6</sup> Satu materi pembelajaran lainnya adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Akan tetapi jika dibuat perbandingan, maka materi PAI lebih utama dan penting karena lebih terfokus pada moralitas religiusitas sedangkan PKn cenderung pada moralitas bervisi nasionalisme.

<sup>7</sup> Hal ini berkaitan erat dengan tujuan dan fungsi pembelajaran PAI itu sendiri. Secara lebih jelas mengenai tujuan pembelajaran PAI dapat dilihat dalam Muhammad Abdul Qadir dkk., *loc. cit.* Sedangkan terkait dengan fungsi pembelajaran PAI dapat dilihat dalam Ramayulis, "Metodologi Pengajaran Agama Islam", *loc. cit.*

pembelajaran materi fiqih bab salat. Hal ini tidak berlebihan karena pada dasarnya materi-materi ajar yang terkandung dalam materi fiqih akan berakhir pada tujuan adanya kemauan dan kemampuan siswa untuk melakukan atau mempraktekkan materi ajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya tujuan akhir tersebut, maka sangat jelas bahwasanya dengan adanya penggunaan metode demonstrasi, siswa akan lebih dapat memahami materi ajar sehingga akan semakin memupuk pengetahuan siswa akan ketentuan bacaan dan gerakan dalam salat.

Selain karena kesesuaian dengan tujuan akhir dari materi ajar fiqih tentang pemahaman bacaan dan gerakan salat, penerapan metode demonstrasi juga memiliki kesesuaian dengan kondisi perkembangan psikologi siswa usia Sekolah Dasar. Di atas telah dijelaskan bahwasanya karakteristik siswa fase anak-anak tidak lepas dari permainan. Oleh sebab itu, untuk menarik kesenangan atau ketertarikan siswa kepada materi pelajaran, seorang guru harus memperhatikan karakteristik dasar tersebut, atau secara tidak langsung, guru harus mampu menciptakan kemudahan dalam penerimaan materi ajar melalui sistem permainan.

Maksud dari sistem permainan itu menurut penulis adalah guru harus mampu membangkitkan semangat bermain siswa. Salah satu cara membangkitkan semangat tersebut adalah dengan menggunakan metode demonstrasi. Hal ini tidak berlebihan karena pada dasarnya, fase anak-anak, aspek afektif cenderung lebih besar peranannya dibandingkan dengan aspek kognitif dan psikomotorik. Apabila aspek afektif siswa dapat tumbuh secara positif, maka siswa akan mau menerima materi ajar dengan senang. Kondisi senang inilah yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa baik dalam lingkup kognitif maupun psikomotoriknya. Hal ini tidak berlebihan karena kondisi hati dan perasaan senang dalam diri siswa akan mempengaruhi proses penerimaan mereka secara kognitif dan psikomotoriknya. Jadi, metode demonstrasi secara tidak langsung oleh guru dapat dijadikan sebagai media bermain anak sehingga akan meningkatkan pemahaman dan kreatifitas praktikum mereka.

Akan tetapi, meskipun memiliki kesesuaian dengan keadaan psikologi siswa usia Sekolah Dasar, metode demonstrasi tidak dapat diimplementasikan secara mandiri. Hal ini, menurut penulis, lebih dikarenakan adanya dua faktor. *Pertama*, faktor yang berhubungan dengan perbedaan kemampuan siswa kaitannya dengan pola pembentukan kelompok. Hal ini seperti yang telah terjadi dalam implementasi metode demonstrasi pada materi fiqih bab shalat. Akibat kurang memperhatikan perbedaan kemampuan siswa pada pola pengelompokan dan pola evaluasi setiap pertemuan, hasil yang diperoleh siswa yang berkemampuan rendah tidak maksimal karena kurangnya aspek prioritas praktek bagi kelompok siswa tersebut.

*Kedua*, karakteristik bermain pada fase anak seperti pisau bermata dua. Pada satu sisi karakter ini dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk menentukan metode yang berkesesuaian dengan keadaan siswa. Namun di sisi lain, kekhawatiran akan muncul manakala karakteristik bermain dengan teman sebaya pada fase anak cenderung lebih besar. Maksudnya adalah manakala karakteristik bermain dengan teman sebaya lebih besar, maka dikhawatirkan anak akan lebih senang bermain dengan teman sebaya selepas atau setelah selesai jam sekolah sehingga mereka akan melupakan materi pembelajaran karena keasyikan bermain dengan teman sebaya. Oleh sebab itu, perlu adanya metode lainnya sebagai pendukung untuk suksesnya metode demonstrasi. Metode yang dimaksud oleh penulis tidak lain adalah adanya metode pembiasaan dan metode kontrol. Metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan siswa – tentunya setelah mereka mendapatkan materi melalui metode demonstrasi – untuk senantiasa mengulang materi ajar yang telah diberikan. Contoh kecilnya adalah membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat jama'ah setelah mereka menerima materi demonstrasi shalat. Sedangkan metode kontrol akan menjadi metode pendukung untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa manakala mereka tidak lagi berada pada jam sekolah. Metode kontrol ini dapat dilaksanakan dengan menjalin komunikasi dengan orang tua atau wali dari siswa. Orang tua atau wali siswa dapat diminta untuk memperhatikan perilaku siswa, baik perilaku ibadah

maupun perilaku sosialnya untuk kemudian diberikan kepada guru sebagai bahan kontrol untuk mengetahui keberhasilan metode demonstrasi.

Terkait dengan materi yang erat hubungannya dengan hasil pada aspek psikomotorik, siswa memang diharapkan mendapatkan percontohan tentang materi ajar. Dengan adanya percontohan tersebut siswa akan lebih dapat menerima materi untuk kemudian mendukung proses kognitifnya untuk menyimpan memori materi tersebut. Jadi dengan demikian, melalui indera pendengar dan penglihat (untuk mendengarkan dan melihat proses demonstrasi materi ajar), siswa berpeluang untuk mendapatkan rekam materi yang lebih banyak karena berfungsinya dua indera sebagai media penerima rekam materi ajar. Sehingga aspek kognitif akan lebih mudah menerima dan mencerna untuk kemudian diaplikasikan dalam aspek psikomotoriknya.

Berdasarkan pada hasil evaluasi akhir dari proses pembelajaran materi fiqih bab shalat, maka dapat diketahui bahwasanya implementasi metode demonstrasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran tersebut belum dapat memenuhi standar tujuan pembelajaran karena tidak adanya hasil belajar yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan kontadiksi hasil evaluasi, khususnya kelompok siswa dengan kemampuan rendah, antara evaluasi pada tiap pertemuan dengan evaluasi pada pertemuan akhir.